

Semua mata melihat

KALERA



Apa itu Kaleka?

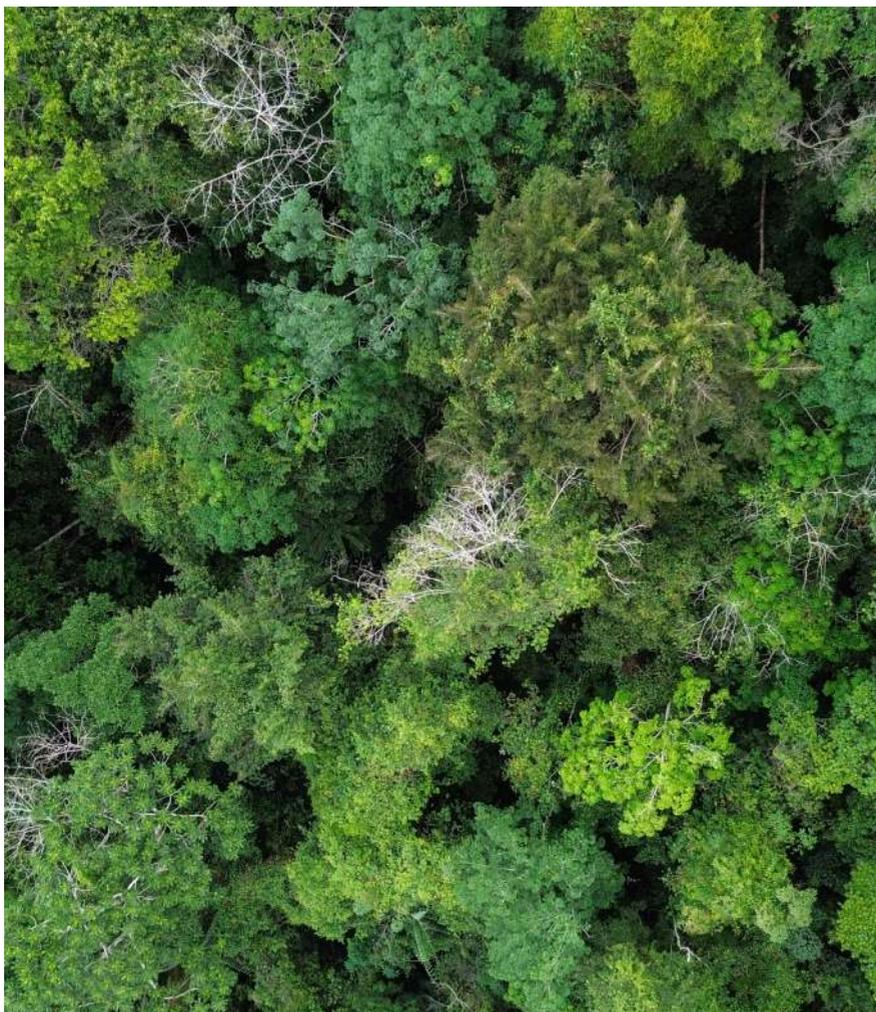
Pernahkah anda melihat besaran lingkaran kayu raksasa ukurannya mencapai 200 cm sama seperti ban truk derek? Mungkin ukuran diameter kayu seperti itu jarang ditemui, tapi di Kalimantan Tengah masih dapat dijumpai kayu raksasa. Dimanakah kayu-kayu raksasa itu tersisa, ya anda akan menjumpainya di Kaleka. Anda tak perlu ke luar negeri atau ke benua lain untuk melihat kayu raksasa, cukup berkunjung ke Manuhing Raya dan beberapa area di Kalteng.

Kalau kita menyebut kaleka berarti kita sedang membicarakan hutan, namun hutan seperti apakah yang dimaksud dengan sebutan kaleka oleh Orang Dayak Ngaju. Beberapa orang menyebutnya hutan dan kebun tradisional purba. Berkebun di satu sisi tetapi membuat hutan pada sisi yang lain, itulah kira-kira makna kaleka.

Kaleka berasal dari bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Ut Danum, berasal dari kata “eka’ yang artinya tempat. makna asli kaleka menurut orang dayak adalah tempat hutan sekaligus kebun tradisional yang terkait budaya bertani dan merambah serta memanfaatkan hutan sebagai sumber mendapatkan bahan makanan baik hewani maupun nabati.

Kemudian warga Dayak Ngaju menyebutkan *mangaleka* sama artinya menunjuk dan menjelaskan suatu tempat tersebut menghutan kembali, rerumputannya meninggi demikian juga pohon-pohonnya makin rapat, membesar, meninggi dan menjulang.

Dalam istilah ilmiah dan sains, ada yang menyebutnya agroforestry, atau beberapa pihak lebih senang dengan penyebutan hutan kebun campuran dan di beberapa wilayah mengatakannya sebagai wanatani. Apapun istilahnya yang menyamakan kaleka nampaknya dua unsur yang terlihat mencolok yaitu hutan dan kebun keduanya bercampur.



Kaleka sapi matei dilihat dari pada ketinggian 100 meter. Foto.Pritendie.8.24



Sejarah Kaleka

Suku Dayak yang dahulunya dikenal sebagai pemburu dan peramu hidup berdampingan dengan rimba. Namun, seiring perkembangan waktu untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan ekonomi, nenek moyang suku Dayak menandai teritorial atau batas hutan dengan dibangunnya sebuah pondok atau pasah di hutan, umumnya berdekatan dengan mata air, dari sanalah awal mula Kaleka.

Ditinjau aspek Sosio-ekologis Kaleka, Dayak Ngaju hidup dalam kepercayaan dan spiritualitas tradisional yang disebut "Kaharingan". Dalam klasifikasi agama nasional Indonesia, Kaharingan diklasifikasikan sebagai agama Hindu. Seperti banyak kepercayaan lokal di dunia, Kaharingan menghormati alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia di dunia. Filosofi hidup Dayak Ngaju memberikan prinsip dasar untuk melihat flora-fauna sebagai bagian integral dari kehidupan Suku Dayak.

Kaleka merupakan hutan kebun tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah (Kalteng) yang memiliki sistem kepemilikan lahan berbasis keluarga yang diturunkan dari leluhur masa lampau, memiliki usia hingga ratusan tahun dengan rerata luasan ukuran 1-2 hektar namun beberapa ada yang dijumpai hingga 5 hektar luasannya, umumnya Terbagi menjadi bagian inti hutan, perkebunan tradisional, dan ladang.

Melihat tanah yang subur, nenek moyang suku Dayak mulai melakukan penanaman teritori yang sudah dibuatnya dengan bermacam flora. Semisalnya di Kaleka Sapi Matei dan Kaleka Tangkawang di Kecamatan Manuhing Raya, Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Dapat dijumpai pohon Durian, Tangkawang, Pilang, Tangguk, Kumpang, Balik Angin,

Hantangan, Tabalien, Maha Rimbang, Asam Levis, Jelutung, Mangkahei, Paken, Cimpedak, Balawan Putih dan lainnya. Tetua adat lokal setempat menuturkan kepada Borneo Institute, Bibit-bibit tersebut dulunya didapatkan melalui sistem barter atau tukar.

Nenek moyang peduli dengan keberlanjutan generasi suku Dayak dengan mendirikan Kaleka yang memiliki banyak spesies tanaman ekonomi. Pembagian keuntungan ini di antara anggota keluarga terkait dengan manfaat ekonomi dari Kaleka (misalnya, panen buah), yang dibagikan secara merata di antara mereka. Setiap pihak menerima persentase mereka sesuai dengan peran dan status budaya mereka.

Sejauh ini, tidak ada konflik yang dilaporkan terkait dengan distribusi pembagian keuntungan, yang mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan pengelolaan Kaleka. Di antara orang Dayak Ngaju khususnya di Kecamatan Manuhing Raya, Gunung Mas menjual Kaleka dianggap tabu, kendati demikian di berbagai tempat, praktik menjual Kaleka ada dijumpai meskipun memiliki dampak atau konsekuensi secara psikologis bagi keluarga dan keberlanjutan hilangnya warisan berharga nenek moyang suku bangsa Dayak Ngaju.

Penulis : Ghorby Sugianto & Sandra Mauk

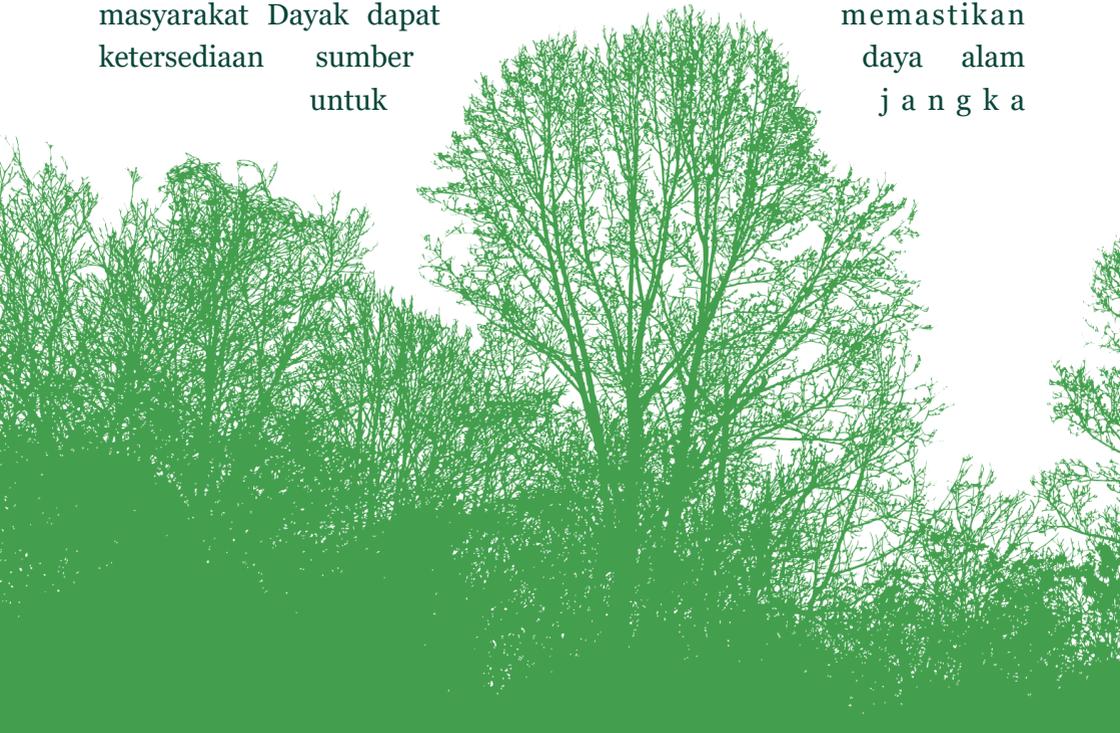


Pohon ini menjulang di dalam Kaleka. Foto: Ari.8.24

Pote dari

Kaleka adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Dayak untuk menggambarkan kebun atau hutan yang dikelola secara tradisional. Kaleka memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Dayak.

Secara ekonomi, kaleka memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat Dayak. Kaleka menyediakan berbagai hasil hutan seperti buah-buahan, kayu, dan tanaman obat yang dapat dijual di pasar lokal, menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga Dayak. Selain itu, kaleka berfungsi sebagai cadangan pangan, terutama saat musim paceklik atau ketika hasil pertanian utama tidak mencukupi. Tanaman seperti ubi, singkong dan berbagai jenis sayuran dapat dipanen dari kaleka, memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Dengan mengelola kaleka secara berkelanjutan, masyarakat Dayak dapat memastikan ketersediaan sumber daya alam untuk j a n g k a

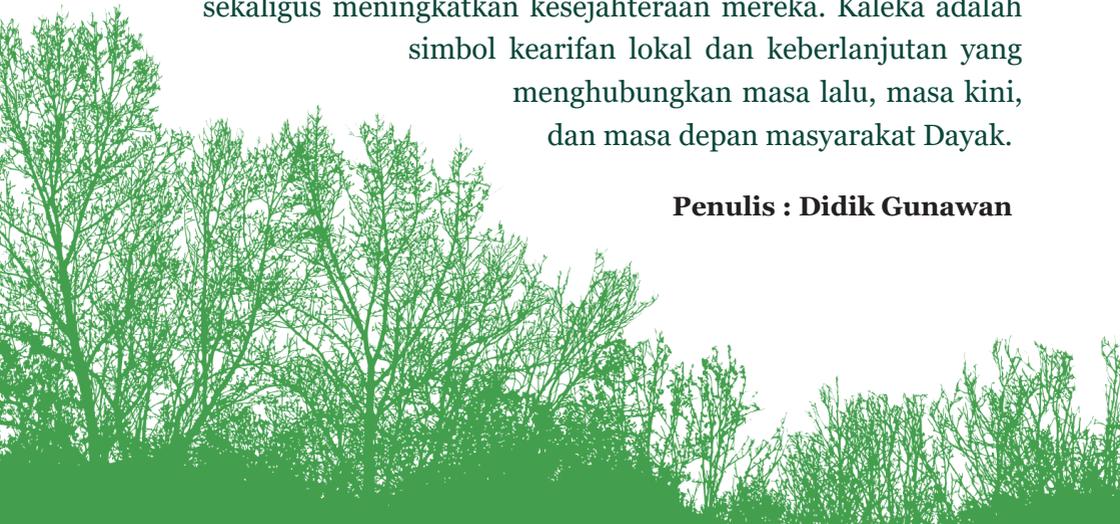


nsi *Kaleka*

panjang. Praktik agroforestri yang menggabungkan tanaman pangan dengan pohon-pohon hutan meningkatkan produktivitas lahan dan memungkinkan diversifikasi ekonomi dengan menanam berbagai jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti durian. Ini membantu mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat.

Kaleka juga memiliki peran penting dalam aspek sosial kehidupan masyarakat Dayak. Kaleka menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat untuk bekerja bersama, berbagi pengetahuan, dan saling membantu, memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Kaleka adalah bagian dari warisan budaya Dayak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kaleka juga berfungsi sebagai tempat pendidikan informal di mana generasi muda belajar tentang pertanian, pengelolaan hutan, dan kearifan lokal dari orang tua mereka. Dengan demikian, kaleka tidak hanya berfungsi sebagai kebun atau hutan, tetapi juga sebagai pusat kehidupan yang menyatukan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Dayak. Melalui kaleka, masyarakat Dayak dapat menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka. Kaleka adalah simbol kearifan lokal dan keberlanjutan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Dayak.

Penulis : Didik Gunawan



Kaleka

Sapi Matei

pohon
berusia
tua



buah-
buahan



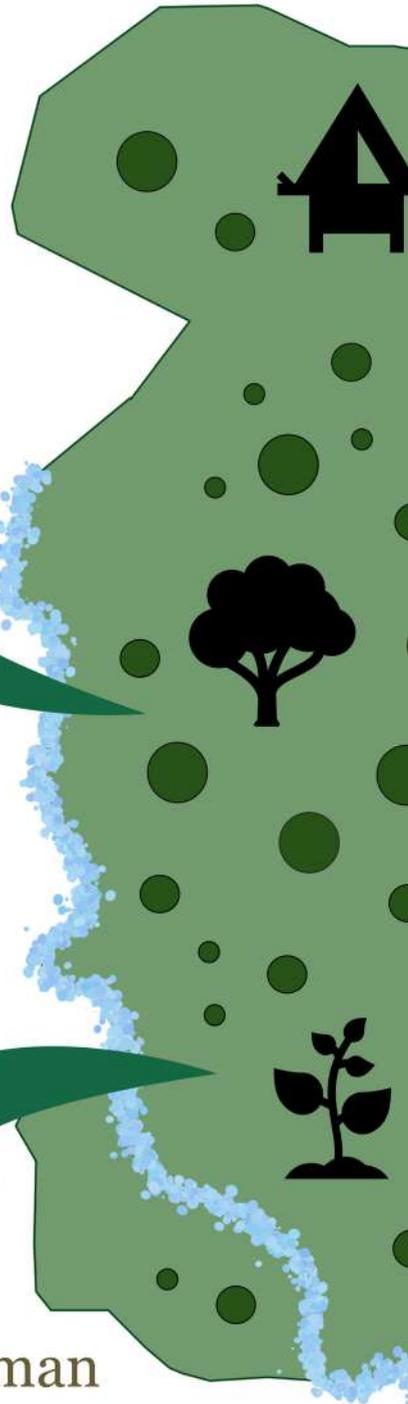
habitat



sayuran
dari hutan



tanaman
obat





Sejarah Kaleka Sapi Matei

Kaleka Sapi Matei berada di Desa Tumbang Samui, Kecamatan Manuhing Raya, Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Sistem kepemilikan Kaleka tersebut berbasis keluarga yang diturunkan dari leluhur masa lampau. Hal itu disampaikan oleh salah satu generasi penerus Yanto B. Soepa (45) kepada Borneo Institute.

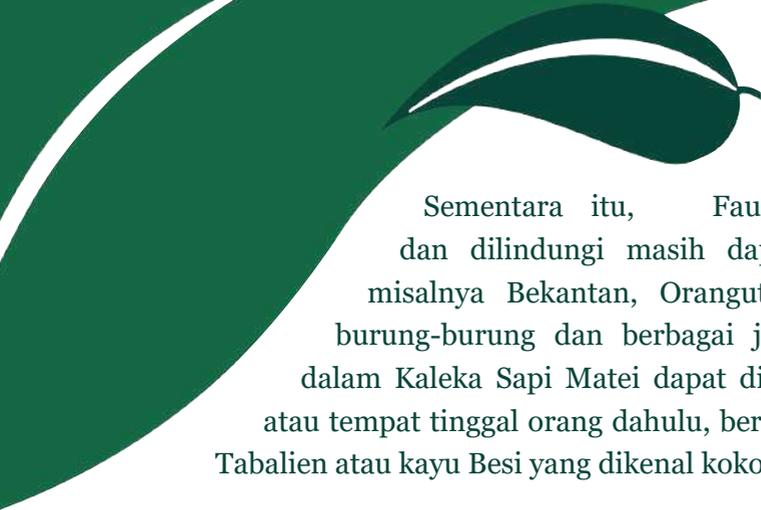
Nama Sapi Matei berawal dari peristiwa terjeratnya leher sapi yang menyebabkan sapi tersebut meninggal, sehingga diangkatlah nama Sapi Matei sesuai artinya dalam bahasa Indonesia yakni 'Sapi Meninggal' sebagai nama Kaleka.

Nenek Moyang Yanto B. Soepa membuat batasan Kaleka untuk berdaulat atas pangan. Di pinggiran Kaleka terdapat berladang, selanjutnya perkebunan tradisional, ternak dan inti hutan yang ditandai batas sungai Saringei mengelilingi Kaleka yang berbentuk huruf V jika dilihat dari perspektif mata burung.

Kini Kaleka Sapi Matei ditumbuhi ribuan pohon beragam jenis, misalnya pohon Durian, Pilang, Tangguk, Kumpang, Balik Angin, Hantangan, Tabalien, Maha Rimbang, Asam Levis, Jelutung, Mangkahei, Paken, Balawan Putih dan lainnya. Sementara tanaman herbal mulai dari Pasak Bumi hingga Saluang Belum. Ukuran pohon raksasa kisaran 2 meter dan dihitung dari usia turunan nenek moyangnya, usia Kaleka Sapi Matei mencapai 200 tahun lebih sebelum Negara Indonesia ada.



Yanto pemilik Kaleka sapi matei menjelaskan tentang usia pohon dan sejarah kaleka sapi matei. Foto.Desta.8.24



Sementara itu, Fauna buruan dan dilindungi masih dapat dijumpai, misalnya Bekantan, Orangutan, Beruang, burung-burung dan berbagai jenis ikan. Di dalam Kaleka Sapi Matei dapat dijumpai Pasah atau tempat tinggal orang dahulu, bertiangkan kayu Tabalien atau kayu Besi yang dikenal kokoh dan kuat.

Menurut Yanto B. Soepa Kaleka Sapi Matei tidak untuk dijual, ataupun diganti dengan perkebunan Sawit, karena pesan dari nenek moyang terdahulu. Suatu bentuk kepedulian akan keberlanjutan generasi Dayak mendatang..

Pembagian keuntungan ini di antara anggota keluarga terkait dengan manfaat ekonomi dari Kaleka (misalnya, panen buah), dibagikan secara merata di antara mereka. Setiap pihak menerima persentase mereka sesuai dengan peran dan status budaya mereka. Sejauh ini, tidak ada konflik yang dilaporkan terkait dengan distribusi pembagian keuntungan, yang mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan pengelolaan Kaleka.

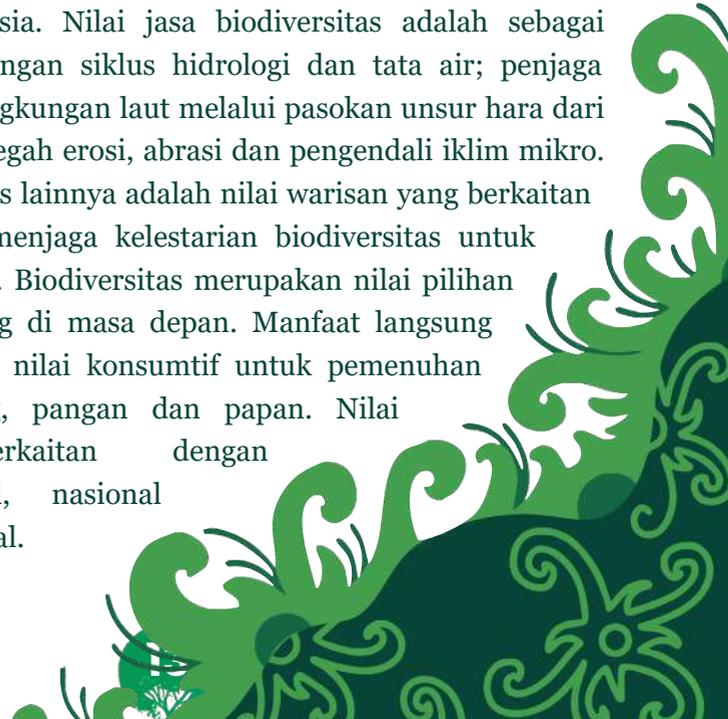
Untuk menjaga warisan nenek moyang Suku Dayak, pengelolaan Kaleka ke depan diharapkan dapat masuk dalam peraturan Desa, yang didukung kepastian legalitas dari payung hukum masyarakat hukum adat yang saat ini masih digodok di Pemerintah Pusat. Hal itu bertujuan melestarikan Kaleka yang kaya akan fauna dan flora ditambah peluang ekonomi masyarakat lokal.

Penulis : Ghorby Sugianto

Keanekaragaman Hayati di Kaleka Sapi Matei

Keanekaragaman hayati didefinisikan sebagai keanekaragaman diantara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk diantaranya daratan, lautan dan ekosistem akuatik (perairan) lainnya; serta kompleks-kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya, mencakup keanekaragaman dalam spesies maupun antara spesies dengan ekosistem. Keberadaan keanekaragaman hayati saling berhubungan dan membutuhkan antara satu dengan yang lainnya untuk tumbuh dan berkembang sehingga membentuk suatu sistem kehidupan. Keanekaragaman hayati merupakan komponen vital dalam keberlangsungan bumi dan isinya, termasuk eksistensi manusia.

Biodiversitas memiliki beragam manfaat berkaitan dengan faktor hak hidup biodiversitas, faktor etika dan agama, serta faktor estetika bagi manusia. Nilai jasa biodiversitas adalah sebagai pelindung keseimbangan siklus hidrologi dan tata air; penjaga kesuburan tanah, lingkungan laut melalui pasokan unsur hara dari serasah hutan; pencegah erosi, abrasi dan pengendali iklim mikro. Manfaat biodiversitas lainnya adalah nilai warisan yang berkaitan dengan keinginan menjaga kelestarian biodiversitas untuk generasi mendatang. Biodiversitas merupakan nilai pilihan dan menjadi penting di masa depan. Manfaat langsung biodiversitas adalah nilai konsumtif untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Nilai produktifnya berkaitan dengan perdagangan lokal, nasional maupun internasional.



Pesatnya laju pertumbuhan dan pembangunan akan meningkatkan kebutuhan akan sumberdaya hayati dan ruang untuk pengembangan kegiatan pembangunan, yang apabila tidak disertai dengan upaya konservasi yang memadai dapat menyebabkan kemerosotan keanekaragaman hayati. Misalnya sebagai akibat dari konversi lahan, introduksi spesies eksotis, eksploitasi berlebih dan pencemaran serta perubahan iklim.

Melihat pentingnya peranan keanekaragaman hayati tersebut lembaga Yayasan Borneo Institute (Bit) dalam salah satu program kerjanya mencoba menggali dan mengidentifikasi berbagai flora dan fauna yang berada di dalamnya. Kawasan yang memiliki keanekaragaman yang sudah berlangsung lama tersebut di namakan “kaleka” beberapa waktu yang lalu tim Bit melakukan survey atau pengalihan data yang terdapat dalam kaleka yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati walaupun masih terbatas hanya tumbuhannya saja yang kami gali untuk tingkat fauna atau hewannya belum secara keseluruhannya kami identifikasi. Dari hasil kegiatan tersebut terdapat 43 jenis tanaman yang termasuk pohon baik pohon buah-buahan maupun pohon hutan. Dari 43 jenis pohon yang ada dalam kaleka tersebut didominasi oleh pohon yaitu durian, paken, tanggu dan gahung.

Berikut daftar jenis pohon yang terdapat dalam kaleka “sapi Matei” : durian, paken, asem pangi, gerunggang, asem levis, karet, jori, kumpang, lentang bahandang, kalapih, bahunei, balik angin, puru, cempedak, gandis, pehu, jambu burung, jelutung, rambutan, embak, tanggu, gahung, hantangan, maharimbag, belawan putih, nyamu, pilang, kapapulut, karamu, asem bawang, katatepung, asem tampahis, kajunjung, asem puneu, kayu uweh, lunuk/beringin, mentawa, kelapa sawit, nange, pendu, kayu hambie, lentang putih dan meranti.

Selain tumbuhan pohon ada juga tumbuhan obat-obatan serta tumbuhan yang dapat dikosumsi, untuk tumbuhan tersebut terdapat sebanyak 26 jenis tumbuhan yang ditemukan, tumbuhan yang termasuk dalam obat-obatan yaitu gingseng, lemba bawui, muhau hijau, muhau bahandang, katindih, akar kalawit, paku luang, tuwer bawi, tewukak, kayu matan andau, seluang belum, suli pahera. selanjutnya tumbuhan yang termasuk dalam sayur-sayuran yaitu marau, bambu/puring, uwei tantuwu, umbut dan uwei edan. Tumbuhan yang dalam buah-buahan yaitu Bua kalampai, hakam, paken, pisang awai dan buah kalampan, sedangkan tumbuhan yang termasuk dalam bahan bangunan dan kerajinan yaitu gahimis, letem, bambu/puring, uwei/rotan.

Ketika kami menelusuri Kaleka Sapi Matei bersama dengan salah seorang pemilik Kaleka tersebut yaitu Bapak Yanto B. Soepa, kami mendapatkan banyak sekali informasi terkhusus untuk tumbuhan yang ada pada lokasi Kaleka ini. Berbagai macam tumbuhan yang ada dan keanekaragamannya cukup terjaga dengan baik, walaupun luasannya hanya sebesar 0,5 Ha. Namun kondisi tumbuhan dan sekitarnya begitu terjaga dengan baik. Didukung oleh sungai Simpang Saringei yang mengurung seperti memberikan perlindungan terhadap Kaleka tersebut, memberikan tumbuhan-tumbuhan yang ada sumber air yang cukup dan terjaga akan kemurniannya seperti sungai itu ingin mengatakan kepada tumbuhan tenang saja, aku akan selalu siap untuk memberikan kalian cairan kehidupan, kalian bertumbuh dan berkembang lah untuk memberikan manfaat kepada semua orang yang ada. Dengan menjaga Kaleka, kita dapat menjaga kehidupan ini, dari Kaleka kita bisa memperoleh apapun yang kita mau, dari Kaleka kita bisa memberikan Kehidupan untuk semua orang.

Penulis : Paulus Sukirwanto & Ary Prasetio

OPINI

Pemilik Kaleka Sapi Matei



Adapun salah satu alasan sederhana kenapa sampai sekarang kami mempertahankan ‘Kaleka Sapi Matei’ ini, karena yang menjadi pemiliknya tidak hanya satu orang saja, artinya sekian banyak generasi dari nenek moyang kami mempertahankan sampai saat ini. Selanjutnya hal sederhana lainnya yang jelas bisa dilihat secara kasat mata melatarbelakangi alasan kami terus mempertahankan Kaleka ini yaitu saat musim buah, buah raya (atau buah melimpah ruah) kami generasi penerus dari Kaleka ini, sama-sama boleh datang kesini untuk mengambil buah-buahnya untuk dikonsumsi tanpa ada yang boleh melarang satu sama lain (selama satu garis keturunan/nenek moyang), melainkan semua buah-buahan seperti durian, paken, mangkakai, tanggu, langsung dan lainnya yang ada pada kaleka ini boleh dinikmati bersama, artinya secara tidak disadari mungkin Kaleka ini punya peran strategis dalam merawat dan mengokohkan silaturahmi serta kebersamaan keluarga besar kami, dan juga jika kita lihat saat ini ada nilai ekonomis berkelanjutan yang Kaleka sediakan, khususnya dari sektor buah-buahan. Bisa kita bayangkan jika mesti membeli atau menanam sendiri untuk bisa mencicipi buah-

buahen sebagaimana yang saya sebutkan tadi, nah sekarang kami sudah punya semua, dan tugas kami sangat sederhana hanya membiarkannya tidak dijual atau di rusak, atau paling-paling membersihkan sedikit saat menjelang musim buah.

Memang kami sendiri sebagai salah satu pemilik Kaleka ini sangat menyadari dan merasa akan lebih baik jika ada nilai tambah secara ekonomis yang bisa dihasilkan dari Kaleka ini selain buah-buahan, sayur atau tanaman obat, sangat penting jika kami dibina dan diberdaya dalam pengelolaan Kaleka dan kami sangat terbuka untuk bekerjasama jika ada pihak yang berkenan membantu dengan serius.

Pada prinsipnya apabila ada pembukaan lahan yang besar-besaran kami tetap akan memperjuangkan kaleka ini untuk tetap tidak dirusak, karena apa? Karena kaleka ini juga semacam simbol kebersamaan kami sekeluarga, jadi apabila kaleka ini digusur dan lainnya, maka otomatis pula untuk mendapatkan buah akan menjadi sulit kami dapatkan & nikmati. Pada prinsipnya kami sekeluarga pemilik Kaleka ini, dan beberapa generasi penerus yang tersisa tetap akan mempertahankan apabila ada rencana investasi yang hendak masuk atau merusaknya.

Penulis : Destano Anugrahnu

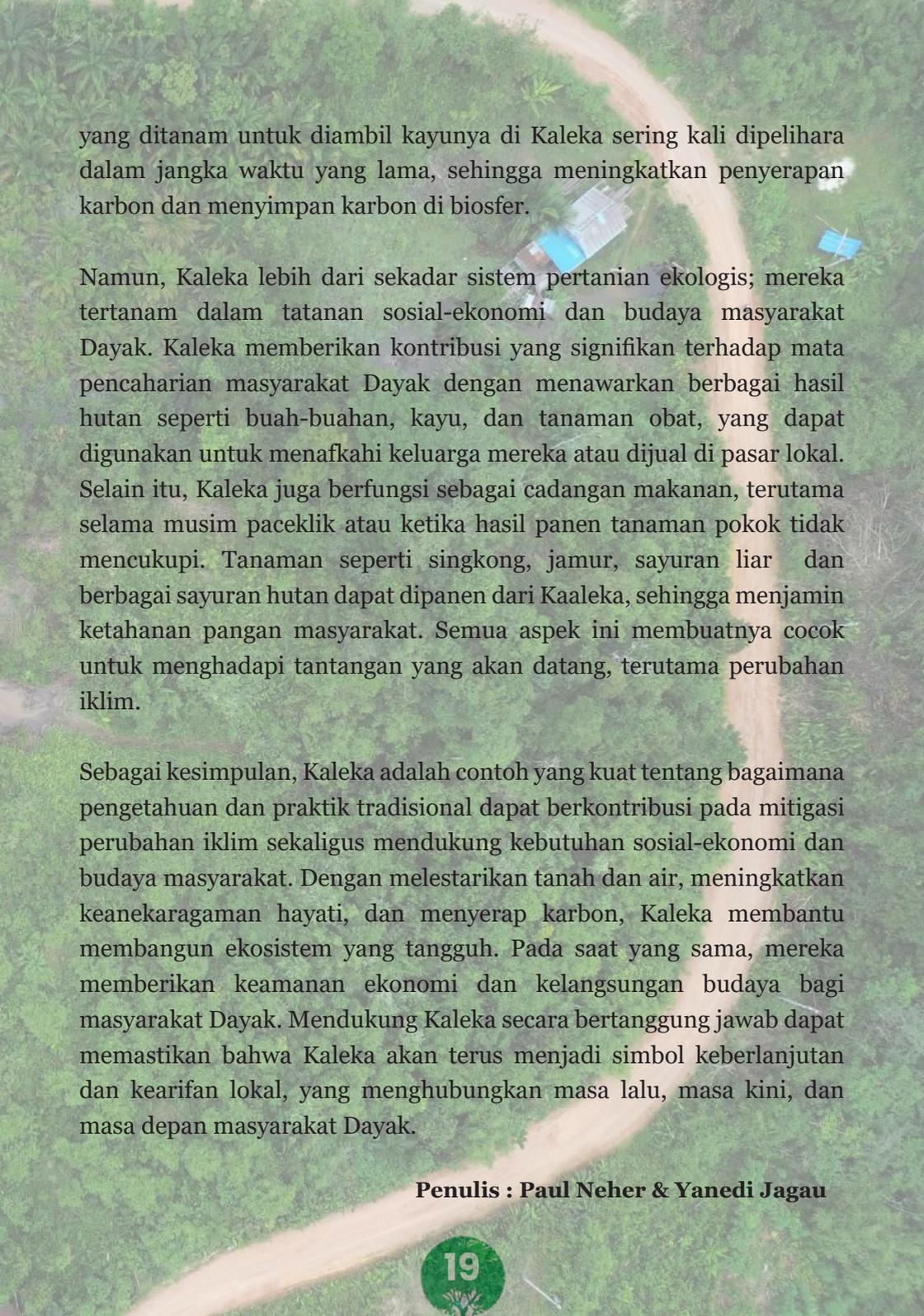


Perspektif tentang kemampuan Kaleka dalam Mitigasi Perubahan Iklim

Kaleka, menawarkan pendekatan pertanian berkelanjutan yang berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Mereka unggul dalam melestarikan tanah dan air, yang sangat penting untuk memitigasi perubahan iklim. Sistem penanaman multi-strata yang digunakan di Kaleka meminimalkan erosi tanah, mengurangi limpasan air, dan menurunkan risiko tanah longsor dengan meningkatkan penyerapan air dan memanfaatkan pepohonan yang berakar dalam.

Tidak seperti pertanian konvensional, yang sering kali merusak tanah melalui pengolahan tanah yang berat, pertanian di Kaleka menerapkan praktik pengolahan tanah minimal yang menjaga struktur dan kesuburan tanah tanpa memerlukan pupuk tambahan. Tanaman penutup tanah lebih lanjut melindungi lapisan tanah atas, menjaga kualitasnya untuk penanaman di masa depan dan mengurangi kerentanan terhadap erosi dan degradasi. Hal ini memastikan produktivitas jangka panjang dan kesehatan lingkungan, yang sangat penting bagi ekosistem dan ekonomi lokal.

Keanekaragaman hayati di dalam Kaleka merupakan faktor kunci dalam keberhasilan ekologi mereka. Dengan membudidayakan berbagai macam tanaman, termasuk spesies komersial dan non-komersial, Kaleka membantu menjaga keanekaragaman ekosistem, yang sangat penting untuk ketahanan terhadap perubahan iklim. Selain itu, Kaleka juga mendukung habitat berbagai hewan liar, yang berkontribusi terhadap keanekaragaman hayati secara keseluruhan. Pohon-pohon

An aerial photograph of a lush green forest. A dirt road winds through the trees. In the center, there is a small building with a blue roof. The overall scene is a natural, rural setting.

yang ditanam untuk diambil kayunya di Kaleka sering kali dipelihara dalam jangka waktu yang lama, sehingga meningkatkan penyerapan karbon dan menyimpan karbon di biosfer.

Namun, Kaleka lebih dari sekadar sistem pertanian ekologis; mereka tertanam dalam tatanan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat Dayak. Kaleka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap mata pencaharian masyarakat Dayak dengan menawarkan berbagai hasil hutan seperti buah-buahan, kayu, dan tanaman obat, yang dapat digunakan untuk menafkahi keluarga mereka atau dijual di pasar lokal. Selain itu, Kaleka juga berfungsi sebagai cadangan makanan, terutama selama musim paceklik atau ketika hasil panen tanaman pokok tidak mencukupi. Tanaman seperti singkong, jamur, sayuran liar dan berbagai sayuran hutan dapat dipanen dari Kaaleka, sehingga menjamin ketahanan pangan masyarakat. Semua aspek ini membuatnya cocok untuk menghadapi tantangan yang akan datang, terutama perubahan iklim.

Sebagai kesimpulan, Kaleka adalah contoh yang kuat tentang bagaimana pengetahuan dan praktik tradisional dapat berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim sekaligus mendukung kebutuhan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat. Dengan melestarikan tanah dan air, meningkatkan keanekaragaman hayati, dan menyerap karbon, Kaleka membantu membangun ekosistem yang tangguh. Pada saat yang sama, mereka memberikan keamanan ekonomi dan kelangsungan budaya bagi masyarakat Dayak. Mendukung Kaleka secara bertanggung jawab dapat memastikan bahwa Kaleka akan terus menjadi simbol keberlanjutan dan kearifan lokal, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Dayak.

Penulis : Paul Neher & Yanedi Jagau

Kaleka For Future

Kontributor & Editor

Yanedi Jagau•Ghorby Sugianto•
Destano Anugrahnu•Paulus Sukirwanto•
Didik Gunawan•Ary Prasetyo•
Sandra Mauk•Paul Neher

Fotografer

Pritendie•Destano Anugrahnu•
Ary Prasetyo•Sandra Mauk•Yanedi Jagau

Layout

Didik Gunawan•Sandra Mauk

Sumber Data

Kaleka di Desa Tumbang Samui
Kaleka di Kecamatan Manuhing Raya